

PROBLEMATIKA GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Internal Teacher Problems Implementation of the Independent Curriculum

Budi Teguh Harianto¹, Sugiono², Sumiati³, Agung Wibowo⁴

¹SMPN Satap 7 Pengabuan, Institut Agama Islam Muhammad Azim (IAIMA) Jambi, Jl. Lintas Senyerang, Senyerang, buditeguhathaya@gmail.com

²SMPN Satap 7 Pengabuan, Jl. Lintas Senyerang, Desa Sungsang, sugino-sugino@gmail.com

³SMPN 5 Kualatungkal, Jl. Pelabuhan Roro, Parit 7, Tungkal Ilir, sumiati@gmail.com

⁴SMPN Satap 7 Pengabuan, Jl. Lintas Senyerang, Desa Sungsang, agung.s.pd.gr@gmail.com

Diterima : 2 Maret 2023; Direvisi : 15 Maret 2023; Disetujui : 26 Maret 2023
<https://doi.org/10.37250/newkiki.v41.184>

Abstract

The implementation of an independent curriculum is a new item for the world of education. This study seeks to describe the various SMI problems and their solutions. The data were obtained from respondents who were representatives of the MGMP management in West Tanjung Jabung Regency, covering the fields of study Indonesian, Mathematics, English, Social Sciences and Natural Sciences. (1) the problems faced by teachers in West Tanjung Jabung Regency in the implementation of the independent curriculum are influenced by many external and internal factors. (2) Most teachers have difficulty accessing PMM services to gain an understanding of Kurma because they are constrained by adequate telecommunication networks and unreliable electricity networks. (3) Frequent power outages and blank spot telecommunication networks greatly disrupt teacher activities. Some teachers are forced to find the right time and visit the sub-district center to get adequate telecommunications network services. (4) Internal constraints are influenced by the teacher's ability to use android devices and the limited age that is approaching retirement. (5) it was also found that teachers did not carry out initial diagnostics because they did not have sufficient understanding. A special workshop on IKM and institutional strengthening of the teacher community is needed as a place to get various information about IKM. The workshops carried out can be in the form of special guidance and assistance for teachers on a regular and measurable basis in order to obtain maximum assistance results.

Keywords: Problems, Implementation of Independent Curriculum

Abstrak

Penerapan kurikulum merdeka menjadi barang baru bagi dunia pendidikan. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan beragam permasalahan IKM dan solusinya. Data diperoleh dari responden perwakilan pengurus MGMP yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, meliputi, bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Berdasarkan pengolahan dan analisis data pada pembahasan yang dilakukan ternyata dapat disimpulkan; (1) problematika yang dihadapi guru di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam implementasi kurikulum merdeka banyak dipengaruhi faktor dari luar dan dari dalam. (2) Sebagian besar guru kesulitan mengakses layanan PMM untuk mendapatkan pemahaman tentang Kurma karena terkendala jaringan telekomunikasi yang memadai serta jaringan listrik yang tidak handal. (3) Seringnya listrik padam dan jaringan telekomunikasi *blank spot* sangat mengganggu aktivitas guru. Sebagian guru terpaksa mencari waktu yang tepat dan mengunjungi pusat kecamatan untuk mendapatkan layanan jaringan telekomunikasi yang memadai. (4) Kendala dari dalam dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan perangkat android dan keterbatasan usia yang mendekati pensiun. (5) ditemukan juga guru yang tidak melakukan diagnostik awal disebabkan karena tidak memiliki pemahaman yang cukup. Dibutuhkan *workshop* khusus tentang IKM dan penguatan kelembagaan komunitas guru sebagai tempat untuk mendapatkan beragam informasi tentang IKM. *Workshop* yang dilakukan dapat berupa bimbingan dan pendampingan khusus bagi guru secara berkala dan terukur agar diperoleh hasil pendampingan yang maksimal.

Kata kunci: Problematika, Implementasi Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum sebagai ruh dalam pendidikan, merupakan perangkat yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Menurut Sekarwati (2021), kurikulum yang sudah pernah diterapkan di Indonesia antara lain kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (KURTILAS) dan yang saat ini masih berjalan adalah kurikulum merdeka (Merdeka Belajar). Tujuan menerapkan kurikulum pada satuan pendidikan merupakan acuan untuk ranah menjalankan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan (Restiana, 2022).

Tahun ajaran 2022-2023 yang sudah berjalan satu semester saat ini memberikan warna baru bagi siswa, guru dan semua warga sekolah, termasuk dinas pendidikan dan kebudayaan provinsi serta kabupaten kota. Tahun ini ada perubahan kurikulum dari Kurikulum-13 menjadi kurikulum merdeka. Adanya perubahan kurikulum tersebut didasari akan adanya keinginan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan melakukan transformasi secara total.

Menurut Alawi (2022), perkembangan pendidikan di Indonesia, kualitas mutu pendidikan dipengaruhi dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan pada

tingkat satuan pendidikan mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA)/ sekolah menengah kejuruan (SMK) sampai dengan pendidikan tingkat tinggi yaitu perguruan tinggi atau universitas.

Penerapan kurikulum merdeka (Kurma), dilaksanakan secara bertahap, artinya, tidak semua jenjang kelas melaksanakan kurikulum tersebut, namun khusus sekolah menengah pertama (SMP), hanya kelas awal (Kelas VII) yang menerapkan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka sudah di-*launching* pada Januari 2022 lalu oleh Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim. Untuk memudahkan guru mengakses pengetahuan tentang program kurikulum merdeka tersebut, pemerintah telah menyiapkan aplikasi berbasis *online* yakni *platform* merdeka mengajar (PMM). Pemanfaatan PMM dilaksanakan secara mandiri.

Sebelum mengakses, guru wajib memiliki akun *belajar.id* yang didaftarkan langsung oleh operator sekolah. Guru akan mendapatkan *username* dan *password* yang sudah diaktifkan dan dapat digunakan untuk mengakses layanan PMM dan mengerjakan modul yang ada. Jika semua modul telah diselesaikan, berarti

guru dianggap telah memahami kurikulum merdeka, karena di *platform* juga ada menu evaluasi setiap modulnya. Bila berhasil menjawab di atas nilai minimum berarti guru sudah menguasai materi. Kemudian peserta wajib melakukan aksi nyata dan diunggah ke media sosial untuk diverifikasi, jika sudah dinyatakan baik, maka masing-masing modul akan mendapatkan sertifikatnya.

Dari observasi awal yang dilakukan, menunjukkan beragam problematika/ permasalahan yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka. Pemanfaatan layanan PMM oleh guru banyak mengalami kendala, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal, salah satunya adalah guru-guru yang gagap teknologi (Gaptek) karena sudah mendekati pensiun. Rendahnya motivasi juga dialami sejumlah guru. Sebagian guru tidak cepat tanggap atas perubahan yang terjadi. Guru juga tidak mau melakukan pengembangan diri, belajar mandiri dengan memanfaatkan beragam layanan pembelajaran yang banyak di media sosial.

Faktor penghambat eksternal, memberikan pengaruh lebih besar. Dibutuhkan jaringan telekomunikasi yang handal untuk mengakses PMM, termasuk juga pemanfaatan media sosial seperti *youtube* dan *facebook*

serta jurnal-jurnal ilmiah yang mengupas tentang kurikulum merdeka. Dibutuhkan peralatan gawai yang memadai, agar fitur-fitur yang ada bisa diakses dengan baik. Jaringan listrik yang kurang memadai juga menjadi kendala. Bila listrik listrik padam, maka jaringan telekomunikasi akan terganggu.

Hal ini didukung oleh Harianto (2020) dalam penelitiannya menyebutkan untuk mengakses layanan pembelajaran secara daring di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, terkendala jaringan telekomunikasi yang tidak mendukung, disertai dengan akses listrik yang tidak handal.

Dari data yang diperoleh melalui komunitas belajar Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahwa rata-rata hanya 50 persen dari seluruh jumlah anggota MGMP yang sudah mengakses layanan PMM. Misalnya, MGMP Bahasa Indonesia Rayon Tungkal Ilir, beranggotakan 37 orang. Hanya 20 orang yang sudah mengakses layanan PMM. Dari 20 orang tersebut, rata-rata masih berada pada modul 1 (satu) dari sejumlah modul yang harus diselesaikan, sebagian ada yang sudah mengakses modul 2 (dua). Kasus serupa juga dialami guru bidang studi lainnya, seperti IPS, Bahasa Inggris, IPA dan Matematika.

Permasalahan selanjutnya adalah, pada tahun 2020 hingga awal 2022, guru belum pernah mengikuti Diklat atau *workshop* yang dilaksanakan secara khusus untuk membahas tentang kurikulum merdeka. Sebagian guru yang tertarik, mau mengikuti webinar-webinar yang diselenggarakan komunitas belajar maupun pemerhati pendidikan seperti kampus dan lembaga lainnya untuk mendapatkan informasi tentang kurikulum merdeka. Belum terbiasanya mengikuti *workshop* melalui webinar, menjadi kendala tersendiri, karena serapan dan pemahaman tidak sampai pada tingkat penerapan, hanya gambaran secara umum.

Selama dua tahun terakhir, komunitas belajar seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang ada ternyata sebagian besar dalam kondisi vakum, belum pernah melaksanakan kegiatan. Seharusnya, MGMP menjadi solusi atas kebutuhan guru bidang studi yang kesulitan untuk mengembangkan atau meningkatkan kompetensi diri, termasuk pemahaman tentang kurikulum merdeka.

Untuk menjamin pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, tentu saja dibutuhkan Diklat khusus dengan pola tatap muka maupun daring (dalam jaringan). Termasuk juga dengan mengadakan *workshop* khusus

di sekolah-sekolah. Hal ini didukung oleh Numartayasa (2022) dalam penelitiannya menyebutkan jika *workshop* sangat penting dilaksanakan untuk melihat secara langsung pemahaman dan implementasi kurikulum merdeka di SMPN 3 Salamedang Timur.

Penelitian lainnya yang mengulas tentang problematika dilakukan oleh Nur Afifah (2022). Nur Afifah meneliti problematika implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bidang studi pendidikan agama islam (PAI) di SMP Al-Falah Deltras Sidoarjo. Hasil penelitiannya menyebutkan jika ada tiga permasalahan yakni sulitnya mengubah *mindset* atau kebiasaan lama dalam penerapan pada pembelajaran. Kedua, penerapan pembelajaran diferensiasi yang kurang maksimal. Ketiga banyaknya perangkat pembelajaran yang berbeda dalam satu lembaga.

Pembeda penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah jika subjek penelitian ini lebih luas tidak hanya pada satu bidang studi saja, namun lebih luas, seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan MTK. Ruang lingkup juga lebih luas, yakni se-Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kelima bidang studi tersebut merupakan bidang studi dasar

pada jenjang yang termuat dalam literasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian ini perlu dan sangat mendesak untuk dilakukan menggali apa saja permasalahan atau problematika yang dihadapi guru sekolah menengah pertama di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam menyiapkan diri untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah. Selain itu, bagaimana solusinya untuk mengatasi permasalahan sehingga kurikulum merdeka yang sudah berjalan satu semester ini dapat terlaksana dengan baik. Bagaimana kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik jika guru sebagai ujung tombaknya belum menguasai secara maksimal tentang kurikulum merdeka karena beragam problematika yang dihadapi.

LANDASAN TEORI

Problematika

Ditinjau dari etimologi, istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti masalah atau persoalan. Menegaskan definisi problematika, Nofri (2020), menyebutkan jika masalah dapat diartikan sebagai penyimpangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang sebenarnya terjadi, antara teori dengan praktik, antara metode dengan implementasi, antara rencana dengan pelaksana. Hal senada disampaikan

Suprihatiningrum (2017), masalah merupakan keadaan yang dapat didefinisikan sebagai kesulitan yang perlu diselesaikan, diatasi atau disesuaikan. Demikian juga disampaikan Afifah (2022), problematika merupakan bentuk suatu persoalan atau permasalahan yang perlu adanya pembenahan untuk diselesaikan, utamanya dalam proses belajar mengajar, baik dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari luar peserta didik (eksternal).

Dari beberapa pendapat tentang problematika, maka dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan sebuah persoalan atau kendala yang dihadapi seseorang maupun lembaga baik dari dalam maupun dari luar yang harus diselesaikan, terutama permasalahan dalam pembelajaran (implementasi kurikulum merdeka).

Permasalahan internal, adalah permasalahan yang berasal dari dalam diri seseorang maupun lembaga pendidikan. Misalnya motivasi, tanggung jawab dan profesionalisme. Sedangkan permasalahan dari luar bersifat dorongan dari luar individu maupun lembaga, misalnya *reward* dan *panishmen*, hasil evaluasi pimpinan, lingkungan, dan daya dukung lembaga.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi berpadanan kata dengan penerapan. Jamil (2019)

menyebutkan jika implementasi adalah 'penerapan yang bermakna tentang suatu objek. Unwakoly (2022) lebih spesifik menjelaskan bahwa implementasi adalah berbagai produk subjektif yang bersumber dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalaman pribadi (setelah melakukan suatu persepsi terhadap objek atau benda). Implementasi merupakan sebuah penyusunan utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat dalam pemikiran manusia. Hal ini didukung oleh Jannah (2021), menyebutkan implementasi adalah seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan yang mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antara variabel dengan tujuan untuk menerangkan dan meramalkan fenomena.

Hariato (2022) menyebutkan implementasi merupakan rangkaian pelaksanaan atau penerapan kebijakan terhadap kelompok sasaran tertentu, untuk mencapai tujuan kebijakan. Hal ini didukung Yaelasari (2022), memaparkan pentingnya implementasi sebagai bentuk menuangkan ide atau gagasan agar gagasan dan ide tersebut mampu diterapkan untuk menuju

sebuah peradaban atau perubahan pendidikan yang lebih fundamental yaitu pendidikan mampu menghasilkan sebuah perubahan inovatif yang sistematis, terarah dan terukur.

Dari beberapa uraian pengertian tentang implementasi, dapat disimpulkan bila implementasi merupakan penerapan ide maupun pemikiran yang terencana dan terstruktur dengan baik serta memiliki tujuan dan capaian yang jelas dan dapat diukur. Implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya dilaksanakan dan masih terbatas. Hal ini sesuai kebijakan Kemendikbud yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum. Ditawarkan pilihan IKM yang disesuaikan dengan kesiapan guru dan tenaga kependidikan (kemdikbud.go.id).

Untuk ikut serta dalam IKM, satuan pendidikan melakukan pendaftaran IKM. Selanjutnya guru dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan mengisi angket kesiapan yang telah dikembangkan. Dari angket kesiapan dihasilkan pilihan yang paling sesuai terkait kesiapan satuan pendidikan. Harapannya semakin sesuai maka semakin efektif IKM yang akan dilaksanakan pada satuan pendidikan. Nurul Afifah (2022), menyebutkan, IKM dilaksanakan

secara mandiri dengan tiga alternatif pilihan. Hingga Mei 2022, sebanyak 143.265 satuan pendidikan di bawah Kemendikbud dan Kementerian Agama telah mendaftar untuk melaksanakan Kurma secara mandiri.

Kemendikbud memberikan pilihan antara lain, pertama mandiri belajar yang memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Kedua, pilihan mandiri berubah yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Ketiga, pilihan mandiri berbagi yang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7, dan 10. Sekolah dapat melaksanakan salah satu dari tiga opsi kurikulum merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing.

Tabel 1: Data Sekolah Yang Melaksanakan IKM Tahap 1 2022.

No	Pilihan IKM	Jumlah
----	-------------	--------

1	Mandiri Belajar	35.334
2	Mandiri Berubah	59.429
3	Mandiri Berbagi	3.607
	Jumlah	98.370

Sumber: Kemendikbud, diakses pada Mei 2022

Pengertian Kurikulum Merdeka

Dikutip dari *web* resmi Kementerian Pendidikan (28 Desember 2022) disebutkan jika Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Materi mata pelajaran akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar siswa.

Kurikulum merdeka merupakan salah satu bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Sebelumnya Kurma disebut sebagai kurikulum prototipe yang kemudian dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, dengan tetap fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa.

Karakteristik utama kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis proyek untuk *soft skill* dan pengembangan

karakter sesuai profil pelajar Pancasila

- b. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu yang cukup untuk mempelajari kompetensi dasar secara mendalam seperti literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Menurut Nurul Afifah (2022) dapat dipahami bahwa kurikulum merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih leluasa dalam mengembangkan perangkat pembelajaran serta memberikan kebebasan untuk siswa menyesuaikan kebutuhan dan minat belajarnya.

Nur Afifah (2022) menjelaskan jika struktur kurikulum SMP/MTs terdiri dari 1 (satu) tahap, yaitu Tahap D. Tahap D untuk kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- a. Pembelajaran intrakurikuler
- b. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25% (dua puluh lima persen) dari total JP per tahun.

Struktur kurikulum merdeka ini ada dua pembagian yakni alokasi waktu dan mata pelajaran. Alokasi

waktu dibagi menjadi dua yaitu pembelajaran intrakurikuler 75% dan kokurikuler 25%. Kokurikuler (Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilakukan di luar intrakurikuler. Ada alokasi waktu tersendiri untuk pembelajaran proyek. Jam pelajaran (JP) diatur per tahun oleh satuan pendidikan secara fleksibel. Selain itu satuan pendidikan menyediakan minimal satu jenis seni atau prakarya (seni musik, seni rupa, seni teater, seni tari, dan/atau prakarya). Siswa harus memilih satu jenis seni atau prakarya. Untuk TIK menjadi mata pelajaran wajib pada penerapan kurikulum merdeka ini.

Perencanaan Pembelajaran

Dijelaskan Nur Afifah (2022), dalam penerapan pembelajaran kurikulum merdeka memiliki beberapa proses dalam pembelajarannya, antara lain:

- a. Perencanaan pembelajaran yang pertama dilakukan adalah menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar,

- dan pendidikan menengah. Hasil belajar meliputi seperangkat kompetensi dan ruang lingkup materi yang disiapkan komprehensif dalam bentuk narasi. Pendidik dan satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai strategi untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran.
- b. Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik. Penilaian diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, kelemahan siswa. Hasil digunakan oleh pendidik sebagai acuan dalam perencanaan belajar sesuai kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi terkait latar belakang keluarga, kesiapan belajar, motivasi belajar, minat peserta siswa, dan lain-lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelajaran perencanaan.
 - c. Mengembangkan modul ajar. Tujuan pengembangan modul pembelajaran adalah alat pembelajaran yang memandu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.
 - d. Penyesuaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik. Paradigma baru pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran ini disesuaikan dengan tahapan pembelajaran prestasi dan karakteristik peserta didik.
 - e. Perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan asesmen formatif dan sumatif
 - f. Pelaporan hasil belajar.
Safyadi (2021) menjelaskan, hasil rapor sekolah ialah bagaimana sekolah mengomunikasikan apa yang siswa ketahui, pahami, dan bisa lakukan. Laporan yang menjelaskan kemajuan proses belajar siswa, mengidentifikasi hal-hal yang perlu dikembangkan, dan berkontribusi untuk efektivitas belajar. Laporan kemajuan dalam bentuk laporan tersebut merupakan salah satu bentuk pelaporan penilaian paling sering dilakukan di sekolah, dan harus diperhatikan dalam memberikan informasi yang jelas agar bermanfaat bagi orangtua siswa dan siswa.
 - g. Evaluasi pembelajaran dan asesmen
Nur Afifah (2022) menjelaskan, seorang pendidik harus melaksanakan setiap tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Akan tetapi untuk penerapan pembelajarannya di kelas tidak harus berpacu pada kurikulum merdeka, dapat dikembangkan kreatifitas mungkin menyesuaikan lingkungan dan kebutuhan peserta didik.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Peneliti berupaya mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru SMP di lapangan dalam penerapan kurikulum merdeka. Creswell (2019), menjelaskan, dalam prosedur pengumpulan data kualitatif, identifikasilah lokasi-lokasi atau individu-individu yang sengaja dipilih. Responden ditentukan sesuai dan relevansi dengan data yang dibutuhkan peneliti.

Objek penelitian ini adalah guru sekolah menengah pertama yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sampel diambil berdasarkan keterwakilan bidang studi, yakni lima bidang studi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara langsung kepada responden yang terdiri atas, dua (2) guru tiap bidang studi, yang merupakan pengurus inti Musawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang merupakan wadah komunitas bagi guru-guru bidang studi untuk saling bertukar pikiran dan meningkatkan kompetensi kependidikan. Pengurus inti tersebut bisa diwakili oleh ketua, wakil ketua, sekretaris maupun ketua bidang.

Angket wawancara yang digunakan merupakan pertanyaan terbuka, artinya dapat memperoleh lebih dari satu jawaban responden. Pertanyaan angket dikembangkan berdasarkan modifikasi angket yang sudah ada sebelumnya yakni penelitian problematika implementasi kurikulum merdeka pada bidang studi PAI yang dilakukan oleh Nur Afifah (2022). Angket yang dimodifikasi kemudian dilakukan validasi ahli untuk menjawab problematika yang dihadapi guru dalam implementasi kurikulum merdeka.

Hariwibowo (2015) dalam penelitiannya menjelaskan, bila problem yang dialami oleh para guru secara umum dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar, pertama yakni problem yang berasal dari diri guru yang bersangkutan dan problem yang berasal dari dalam diri guru lazim disebut problem internal, sedangkan yang berasal dari luar disebut problem eksternal.

Ada 10 pertanyaan untuk menjawab Indikator problematika internal antara lain: (1) pertanyaan untuk menjawab pemahaman guru bidang studi terhadap kurikulum merdeka. Pertanyaan ini akan mendeskripsikan pemahaman guru. Pertanyaan (2) memuat informasi tentang dari mana informasi IKM yang didapatkan guru. Kemudian pertanyaan

ketiga (3) yakni keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, merumuskan alur tujuan pembelajaran. Keempat (4) tindakan guru yang melakukan diagnostik awal untuk mengetahui kemampuan serta minat siswa. Sedangkan pertanyaan ke lima (5) berusaha untuk mendiskripsikan tentang evaluasi pembelajaran. Pertanyaan keenam (6) untuk mengetahui bagaimana guru membuat atau mengembangkan modul ajar secara pribadi. Bila guru tidak mengembangkan, maka harus terjawab dari mana guru memperoleh modul ajar. Pertanyaan (7), yakni untuk menjawab apakah guru sudah mengakses platform merdeka mengajar (PMM). Pertanyaan (7a) sudah berapa orang yang mengakses dan berapa orang yang belum. Pertanyaan (7b) sudah sampai topik ke berapa guru mengakses PMM. (7c) apa yang menjadi kendala guru untuk menyelesaikan pembelajaran mandiri dalam PMM. Pertanyaan ke delapan (8), apakah guru menguasai sistem teknologi informasi (TIK), pertanyaan kesembilan (9) apakah guru dapat mengoperasikan android atau laptop. Pertanyaan kesepuluh (10) berapakan usia guru. Hal ini berhubungan dengan tingkat usia guru yang akan memberikan motivasi belajar dari dalam.

Untuk mendiskripsikan problematika eksternal ada indikator pertanyaan antara lain; pertama (1), menanyakan tentang keikutsertaan guru mengikuti bimbingan teknis khusus kurikulum merdeka. Bila ada, dimana dan kapan pelaksanaannya serta lembaga mana pelaksananya. Pertanyaan kedua (2) untuk menjawab daya dukung jaringan telekomunikasi yang membantu guru untuk mengakses layanan PMM, serta mencari sumber referensi lain melalui media sosial. Ketiga (3) apakah guru memiliki perangkat yang memadai (*gadget*) atau laptop untuk mengakses PMM dan sumber referensi lain. Pertanyaan keempat (4) terkait kemampuan guru mengakses layanan PMM ketika ada kendala. Kelima (5) terkait keaktifan mengikuti kegiatan MGMP selama 6 bulan terakhir. Ketujuh (6) apakah ada materi khusus PPM dan kurikulum merdeka yang dibahas di pertemuan MGMP.

PEMBAHASAN

A. Faktor Internal

Pemahaman Kurikulum Merdeka

Sebagian besar (8 dari 10) responden menjawab jika mereka belum begitu memahami tentang implementasi kurikulum merdeka (kurma). Responden 1; “sebagian besar anggota MGMP secara keseluruhan baru sekitar 35 persen yang sudah mengetahui kurikulum merdeka,”.

Sedangkan untuk pemahamannya juga masih butuh ditingkatkan. Responden mengaku bila mereka masih sangat awam dengan kurikulum merdeka. Seperti pada guru bidang studi bahasa Indonesia, sebagian besar guru menyebutkan jika selama ini belum begitu mengetahui tentang IKM. Guru mendapatkan informasi tentang Kurma, dengan cara mencari sendiri informasi melalui media sosial, seperti *youtube* dan *facebook*.

Keterampilan guru dalam menyusun Capaian Pembelajaran (CP) yang diturunkan menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) juga belum maksimal. Ada anggota MGMP yang masih kebingungan dalam menyusunnya. Hal ini akan berpengaruh pada kompetensi capaian pembelajaran yang akan diterapkan guru di kelas. Untuk kategori mandiri berubah, guru dapat mengakses layanan PMM untuk mendapatkan modul ajar sebagai acuan untuk kegiatan pembelajaran di dalam kelas sesuai bidang studi. Responden 3; “Kebanyakan guru bisa mengunduh contoh modul ajar yang ada di PMM, dan nanti tinggal menerapkannya atau sedikit memodifikasi disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah”.

Diagnostik Awal dan Evaluasi Pembelajaran

Diagnostik awal sangat dibutuhkan untuk mengetahui kondisi siswa, baik secara kognitif maupun kecenderungan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari responden, ternyata hanya ada beberapa guru saja yang melaksanakan diagnostik awal. Responden 1; “Dari 35 anggota, pada pertemuan MGMP yang dilaksanakan pada bulan November lalu, hanya ada 3-5 orang yang melakukan diagnostik awal terhadap siswa kelas 7,”

Hasil diagnostik dapat dijadikan panduan guru dalam menyusun rencana pembelajaran. Kurikulum merdeka membebaskan guru untuk menyusun indikator capaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Demikian juga untuk kecenderungan pembelajaran, dari diagnostik awal ini akan diperoleh apakah siswa lebih dominan audio, atau visual, bisa juga audio visual. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru dalam merancang modul ajar yang sesuai dengan kondisi siswa. Seperti MGMP IPS, hanya ada 5 sampai 10 orang saja yang melakukan diagnostik awal untuk mengetahui kondisi siswa. Responden 2; “Rekan-rekan tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan diagnostik awal”.

Menurut Prihatni (2016) pembelajaran di kelas umumnya dilaksanakan dengan melihat siswa sebagai individu yang kemampuannya rata-rata dan kebiasaan yang kurang lebih sama. Kemampuan individual siswa kurang diperhatikan, sehingga siswa yang memiliki kelemahan akan terus tertinggal dalam pembelajaran. Proses belajar antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi tentu tidak sama dengan siswa yang memiliki kemampuan sedang, bahkan dengan siswa yang kemampuannya kurang. Guru perlu memperhatikan individu siswa, kelemahan dan kesulitan siswa perlu diperhatikan.

Untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi, sebagian responden menyebutkan jika evaluasi pembelajaran tidak banyak mengalami perubahan signifikan. Hanya saja, penilaian sikap siswa baik di kelas maupun di luar kelas menjadi lebih spesifik. Responden 4; "Semua guru membuat catatan tentang jurnal sikap siswa ketika di kelas saat belajar maupun di luar kelas. Sedangkan untuk materi pembelajaran tetap dilakukan dalam bentuk penilaian proyek maupun portofolio". Penilaian akhir bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa. Numartayasa (2022) memaparkan, perlu ditekankan pada asesmen pembelajaran diharapkan

dapat mengukur aspek yang seharusnya diukur dan bersifat holistik. Asesment dapat berupa formatif dan sumatif.

Asesment formatif dapat dilakukan pada awal pembelajaran digunakan mendukung pembelajaran terdiferensiasi sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran sesuai dengan yang mereka butuhkan. Sedangkan pada saat pembelajaran dijadikan sebagai dasar dalam melakukan refleksi terhadap keseluruhan proses belajar yang dapat dijadikan acuan untuk perencanaan pembelajaran dan melakukan revisi. Bila diperlukan serta pada tahap akhir pendidik perlu juga mengadakan asesmen sumatif untuk memastikan ketercapaian dari keseluruhan tujuan pembelajaran

Mengakses PMM

Untuk mengakses layanan PMM, lima responden menyebutkan bila ada 5-10 orang guru yang belum pernah mengakses platform merdeka mengajar (PMM) sebagai gerbang untuk belajar secara mandiri tentang Kurma. Ada juga beberapa guru yang sudah mendapatkan sertifikat karena sudah menyelesaikan beberapa modul di dalam PMM. Responden 5; "Ada yang belum mengaksesnya, namun ada juga sudah sudah mendapatkan sertifikat modul 1 dan 2". Bagi guru yang belum

mengakses ini mereka akan mendapatkan modul dari teman sejawat. “Biasanya akan meminta salinan dari teman sesama guru”. Responden 6 menyebutkan jika anggota MGMP dua orang sudah ada yang sampai pada modul 4, sementara sisanya masih pada modul 1 dan 2.

Tabel 2: Data jumlah guru yang telah mengakses layanan PMM per 7 Maret 2023 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

No	Status Capaian PMM	Jumlah
1	Jumlah guru SMP	895
2	Guru Login ke PMM	680
3	Guru Menonton Video	386
4	Guru Lulus Posttest	284
5	Guru Lulus Topik	148

Sumber: Dashboard PMM Kabupaten Tanjung Jabung Barat 2023.

Dari data yang diperoleh, terlihat jelas jika belum ada separuh guru yang telah mengakses layanan PMM. Dari sekitar 14 topik yang ada, baru 148 guru yang telah menyelesaikan topik dan dianggap lulus, dari 895 jumlah guru. Artinya, peran serta guru untuk belajar memahami konsep dan implementasi kurikulum merdeka masih jauh dari harapan.

Kendala yang dihadapi guru untuk menyelesaikan modul pada PMM adalah, pertama sebagian guru sudah

berusia antara 40-55 tahun, atau ada 10 orang yang sudah mendekati usia pensiun. Mereka rata-rata gagap teknologi atau tidak familiar dengan penggunaan aplikasi. Untuk menyelesaikan tugas pada modul, sebagian guru harus membuat semacam karya nyata yang kemudian diunggah dan mendapatkan tanggapan dari guru lain pada aplikasi PMM. Setelah itu, divalidasi dan jika dinyatakan layak maka akan dianggap telah menyelesaikan modul dengan predikat lulus. Responden 7; “Tidak menguasai materi untuk mengedit video maupun presentasi yang menarik, rata-rata gagap teknologi”.

Belajar mandiri menjadi kesulitan tersendiri bagi guru. Mereka belum terbiasa belajar mandiri, dan harus mendapatkan bimbingan dan pendampingan khusus baik melibatkan pihak internal dari sesama rekan guru sejawat, maupun pihak luar (akademisi). Dijelaskan Numartayasa (2022) dalam penelitiannya menyebutkan jika setelah melaksanakan kegiatan workshop review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur, guru-guru SMP Negeri 3 Selemadeg Timur dan Guru-guru SMP Negeri 3 Tabanan sudah memahami terkait kurikulum Merdeka.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi permasalahan bagi guru untuk menerapkan kurikulum merdeka di sekolah sangat beragam. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama adalah jaringan telekomunikasi yang belum merata di Kabupaten Tanjung Tabung Barat. Meskipun ada jaringan telekomunikasi namun tidak stabil atau didukung oleh jaringan yang handal. Responden 9; "Jaringan internetnya tidak stabil, bahkan, ada yang harus ke pinggir dermaga untuk mencari signal, atau berangkat ke ibukota kecamatan". Sementara, dibutuhkan jaringan yang stabil untuk mengakses PMM, termasuk mengunduh modul ajar yang dapat dijadikan referensi pembelajaran di kelas. Demikian juga mengunggah tugas aksi nyata pada akhir modul juga dibutuhkan jaringan yang stabil.

Faktor kedua adalah jaringan listrik yang tidak handal. Suplai aliran listrik di daerah Tanjung Jabung Barat tidak handal, sering terjadi pemadaman. Akibat pemadaman listrik ini maka otomatis jaringan telekomunikasi juga akan bermasalah dan tidak dapat mengakses PMM. Kendala listrik yang tidak handal ini bukan hanya di satu atau dua kecamatan, namun merata hampir di seluruh kecamatan, karena sistem

jaringan transmisi listrik di Tanjung Jabung Barat hanya ada satu jalur distribusi. Harianto (2021) dalam penelitiannya menjelaskan jika kendala yang dihadapi guru di Tanjung Jabung Barat pada saat pembelajaran masa pandemi Covid-19, adalah jaringan listrik yang tidak handal serta jaringan telekomunikasi yang tidak stabil.

Faktor ketiga adalah dibutuhkan paket data dan peralatan android yang memadai. Masih ditemukan guru yang tidak memilih *handphone android* yang dapat digunakan untuk mengakses layanan PMM. Layanan PMM dapat diakses juga dengan *laptop atau PC*. Responden 10; "Selain *handphone* tidak *android*, ada beberapa guru tidak punya laptop. Kalaupun ada tidak memadai,". Kegiatan MGMP selama enam bulan terakhir, ada diikuti guru bidang studi. Kemudian, pada pertemuan juga dibahas tentang materi untuk penyusunan modul ajar. Termasuk materi tentang mengakses layanan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Responden 9;" Hanya 75 persen yang aktif, sebagian yang sekolahnya jauh tidak bisa mengikuti karena keterbatasan akses transportasi".

SIMPULAN

Bedasarkan pengolahan dan analisis data pada pembahasan yang dilakukan ternyata dapat disimpulkan;

(1) problematika yang dihadapi guru di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam implementasi kurikulum merdeka banyak dipengaruhi faktor dari luar dan dari dalam. (2) Sebagian besar guru kesulitan mengakses layanan PMM untuk mendapatkan pemahaman tentang Kurma karena terkendala jaringan telekomunikasi yang memadai serta jaringan listrik yang tidak handal. (3) Seringnya listrik padam dan jaringan telekomunikasi *blank spot* sangat mengganggu aktivitas guru. (4) Kendala dari dalam dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan perangkat android dan keterbatasan usia yang mendekati pensiun. (5) Tidak dilakukannya diagnostik awal disebabkan karena guru tidak memiliki pemahaman yang cukup.

SARAN

Disarankan agar dilakukan tindakan yang tepat agar pemahaman guru terhadap IKM dapat ditingkatkan. Perlu dilaksanakan *workshop* pendampingan IKM di setiap sekolah dengan memanfaatkan tutor sebaya. Pihak sekolah yang sudah memilih penerapan kurikulum merdeka wajib memfasilitasi guru dapat mendapatkan layanan PMM, mulai dari bantuan paket data telekomunikasi, laptop dan pelatihan mandiri. Untuk mengatasi masalah jaringan, jangka panjangnya

dapat berkerjasama dengan pihak desa membangun tower telekomunikasi, apalagi sekarang sedang ada program desa sadar informasi. Jangka pendeknya adalah, secara terjadwal guru dapat berkunjung ke tempat yang jaringan telekomunikasinya bagus. Mengunduh semua modul ajar pada PMM untuk dijadikan referensi dalam menyusun rencana pembelajaran. Kemudian, memanfaatkan komunitas belajar, seperti MGMP yang melakukan pertemuan bulanan untuk bertukar informasi terkait IKM. Dengan demikian, guru bidang studi memiliki modal yang kuat untuk melaksanakan Kurma. Workshop dan pendampingan secara berkala dan berkelanjutan tentang kurikulum merdeka sudah menjadi keharusan untuk memberikan pemahaman kepada guru agar dapat mengimplementasikannya secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N, (2022) *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Alfalah Deltrasidoarjo*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Arifah, N, F. (2022), Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Info Singkat. Pusat Penelitian Bidang Keahlian DPR-RI. vol. XIV, No. 9.
- Alawi, D., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam

- Cendekia Cianjur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2514–2520.
- Creswell. J. W. (2019). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hariato, B, T. Nelvita, Wibowo, A., (2022) Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama di Desa Tertinggal. *Jurnal Khasanah Intelektual*. Vol.6. no.2, 1454-1472
- Hariato, Rohim, Priyanto. (2021). Strategi Pembelajaran Jarak Jauh Sekolah Di Desa Tertinggal Pada Masa Covid19. *Jurnal Pengajaran dan Kajian Islam*. Volume 1. Nomor 1. 2020. 1-7
- Jannah, M., Saleh, R., Comn, M., & Azman, Z. (2021). Komunikasi Kelompok Forum Menggapai Mimpinya dalam Meningkatkan Potensi Diri Anggota. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(3).
- Jamil, M. M. (2019). Optimalisasi model ARCS dalam pembelajaran saintifik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada peminatan mata pelajaran geografi di kelas matematika ilmu alam. *IJIS Edu: Indonesian Journal of Integrated Science Education*, 1(1), 7–24.
- Kementrian pendidikan: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 28 Desember 2022, Pukul 10:47 WIB.
- Nofri, H .(2020). Merdeka Belajar : Antara Retorika Dan Aplikasi. *E-Tech Jurnal*. Vol.8 No.1.
- Numertayasa, I, W., Astuti, E., Suardana, O., Pradnyana, P.B., (2022) Workshop Review dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali. Madaniya*, Vol. 3, No. 3, 461-468.
- Prihatni, Y, Kumaidi, dan Mundilarto (2016) Pengembangan Instrumen Diagnostik Kognitif Pada Mata Pelajaran IPA di SMP. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Volume 20, No 1, 112-125.
- Restiana, S., Agustina, R., Rahman, J., Ananda, R., & Witarsa, R. (2022). Standar Proses Pendidikan Nasional: Implementasi dan Analisis terhadap Komponen Guru Matematika di SD Muhammadiyah 027 Batubelah. *MASALIQ*, 2(4), 489–504.
- Sekarwati, E., & Fauziati, E. (2021). Kurtis dalam Perspektif Pendidikan Progresivisme. *E-Jurnal Pendidikan Dan Sains Lentera Arfak*, 1(1), 29–35.
- Sufyadi, Susanti, (202). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: kemendikbudristek.
- Suprihatiningrum, Jamil (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102.
- Wibowo, H, C.(2015) *Problematisasi Profesi Guru dan Solusinya Bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTS Negeri Ngutoronadi Kabupaten Wonogiri*. Tesis. IAIN Surakarta
- Yaelasari, M., Astuti, Y. (2022) Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK Infokom Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 3 No. 7.